

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif yang selain menyediakan jasa perbankan/keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah. Perkembangan perbankan syariah telah dimulai sebelum pemerintah secara formal meletakkan dasar-dasar hukum operasionalnya melalui UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memperkenalkan sistem bagi hasil. Dalam pasal 6 huruf (m) dan pasal 13 huruf (c) menyatakan bahwa salah satu usaha bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil.

Kemudian pada tahun 1998, terjadi perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjadi Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan Syariah, yang menjelaskan tentang pembukaan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah melalui Unit Usaha Syariah (UUS). Bank Umum dapat memilih untuk melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan sistem umum atau berdasarkan prinsip syariah atau melakukan kedua kegiatan tersebut. Setelah dikeluarkannya ketentuan perundang-undangan tersebut, sistem perbankan syariah sejak tahun 1998 telah menunjukkan perkembangan

yang cukup pesat yaitu sekitar 74 % pertumbuhan aset per tahun.² Sehingga pada tahun 2008, keluarlah Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang melengkapi minimnya regulasi Perbankan Syariah.

Pengertian bank syariah menurut Undang-undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008 Bab I Pasal I, yaitu bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan/Perkreditan Rakyat Syariah.³ Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai lembaga perantara jasa keuangan (*financing intermediary*), yang tugas pokoknya menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*). Selain itu, bank juga merupakan tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat serta memperlancar lalulintas pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Sejak ditetapkannya Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan syariah, maka mulailah bermunculan bank umum konvensional yang memiliki cabang syariah. Faktor utama yang mendorong banyak berdirinya bank syariah setelah krisis moneter tahun 1998 yaitu adanya pertahanan yang kuat dimana bank syariah tidak terpengaruh terhadap peristiwa krisis moneter. Bank syariah masih dalam kondisi stabil meskipun banyak sektor ekonomi yang mengalami imbas dari krisis moneter tersebut, bahkan banyak bank umum konvensional yang mengalami gulung tikar/di

² M. Sulhan dan Edy Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 140

³ Undang-Undang Perbankan Syariah Tahun 2008 (UU RI No.21 Tahun 2008), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.4

tutup oleh Bank Indonesia karena tidak dapat menutupi likuiditas/hutang-hutangnya. Dari kejadian tersebut, maka perkembangan bank syariah menjadi lebih baik dan semakin banyak bank umum konvensional yang membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversikan diri secara total menjadi bank syariah.

Menurut Antonio, berdasarkan data per November tahun 2000, ada beberapa bank yang sudah dan akan membuka cabang syariah, diantaranya adalah Bank IFI, Bank Niaga, Bank BNI '46, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BDP JABAR, BPD Aceh. Dari beberapa bank tersebut yang sampai sekarang masih tetap eksis hingga sekarang yaitu Bank Mega.⁴ Kehadiran Bank Mega Syariah berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank Tugu adalah bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 yang kemudian diakuisisi oleh CT Corpora -dahulu bernama Para Group- melalui PT Para Global Investindo dan Para Rekan Investama pada 2001.

Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syaria. Pada 25 Agustus 2004, PT Bank Syariah Mega Indonesia resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada tanggal 7 November 2007,

⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 27

pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega Tbk., tetapi berbeda warna.

Pada tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah masuk kedalam kategori Bank Umum Syariah Devisa, yaitu bank yang dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. Ini merupakan suatu prestasi yang membanggakan bagi Bank Mega Syariah karena tidak mudah untuk menjadi bank devisa. Suatu bank konvensional maupun bank syariah harus memenuhi beberapa kriteria tertentu dari Bank Indonesia untuk bisa menjadi bank devisa. Jika suatu bank tidak bisa memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan maka bank tersebut tidak bisa menjadi bank devisa. Dengan beralihnya menjadi bank devisa, Bank Mega Syariah menjadi salah satu bank umum syariah yang dapat dijadikan tolok ukur bagi bank umum syariah lain.

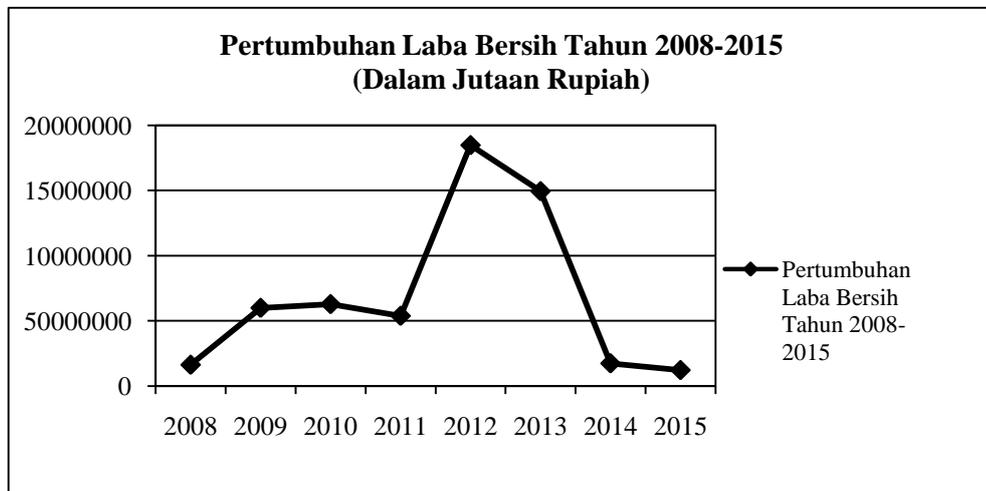
Bank Mega Syariah juga pernah mendapatkan beberapa *reward*, misalnya pada tahun 2006 masuk dalam *Islamic Financing Quality Award & Financial Award* sebagai bank Umum Syariah terbaik peringkat ke-2, pada tahun 2008-2009 sebagai bank yang berprestasi sangat bagus atas kinerja keuangan, pada tahun 2013 sebagai *Best Performance Bank* kategori Bank Syariah Asset diatas 5 Triliun, dan pada tahun 2011 hingga 2013 mendapatkan penghargaan sebagai bank dengan predikat bagus atas kinerja keuangan.

Pada dasarnya tujuan adanya kegiatan usaha adalah untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang optimal dengan

pengorbanan yang minimal. Laba atau rugi merupakan suatu ukuran untuk menilai prestasi/kinerja bank. Dengan mengetahui laba suatu bank maka diharapkan dapat melihat kinerja bank tersebut secara keseluruhan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi bank tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan kebijakan investasi.

Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh setelah laba operasional ditambah dengan pendapatan lain-lain dan dikurangi dengan biaya lain-lain. Jika nilai akhirnya negatif maka lembaga mengalami kerugian yang disebut sebagai rugi bersih. Namun, apabila nilai akhirnya positif maka lembaga mengalami yang disebut laba bersih. Ukuran pertumbuhan laba bersih dapat dilihat dengan membandingkan antara laba pada tahun sekarang dengan laba pada tahun sebelumnya. Dengan mengetahui jumlah laba bersih, maka akan lebih mudah suatu lembaga/bank memprediksi laba di masa yang akan datang, serta menentukan strategi dalam meningkatkan laba. Laba yang tidak stabil juga akan mempengaruhi kinerja suatu bank. Seperti pada laba yang diperoleh Bank Mega Syariah di bawah ini:

Grafik 1.1



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia yang telah diolah, 2017

Pada grafik di atas menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi. Terbukti pada tahun 2008 laba bersih menunjukkan Rp 16.320.000 mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar Rp 59.986.000 dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2010 dengan laba bersih menjadi Rp 62.854.000. Pada tahun 2011 laba bersih mengalami penurunan menjadi Rp 53.867.000. Pada tahun 2012 laba bersih mengalami kenaikan yang cukup besar Rp 184.872.000. Pada tahun 2013 mengalami penurunan laba bersih Rp 149.540.000 penurunan kembali terjadi pada tahun 2014 dengan laba bersih Rp 17.400.000 dan pada tahun 2015 masih mengalami penurunan dengan laba bersih Rp 12.224.000.

Naik turunnya laba bersih pada Bank Mega Syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya penurunan laba bersih yang terjadi pada tahun 2011 disebabkan karena Bank Mega Syariah pada tahun tersebut sedang melakukan rekrutmen besar-besaran dan pengembangan Sumber Daya Insani khususnya dibidang pemasaran sebagai investasi untuk memperoleh pertumbuhan usaha

yang sehat dan berkesinambungan di tahun-tahun selanjutnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh penurunan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan-pembiayaan pada Bank Mega Syariah. Selain itu, pada tahun 2014 penurunan laba bersih disebabkan karena masih tingginya *cost of fund* (COF); pembiayaan segmen mikro dan kecil serta pembiayaan pemilikan kendaraan bermotor menurun secara signifikan; serta rasio pembiayaan bermasalah meningkat.

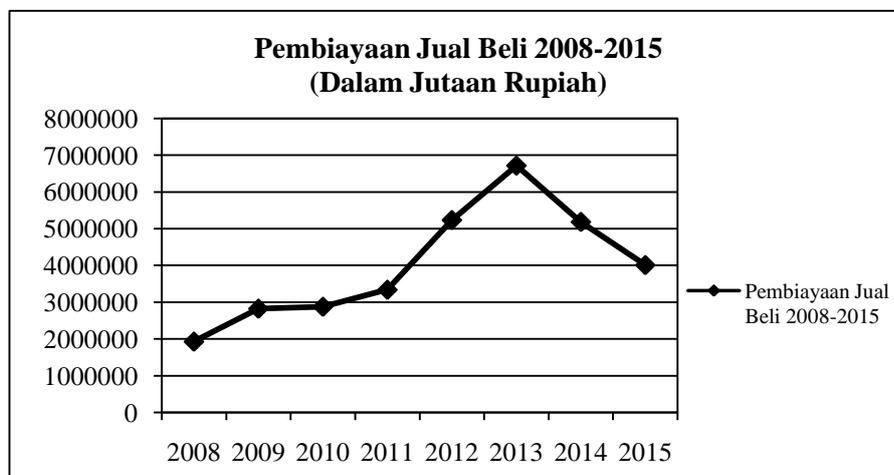
Laba bersih yang didapat oleh Bank Mega Syariah tidak lepas dari adanya putaran dana yang diwujudkan dalam bentuk pembiayaan. Kontribusi pembiayaan dan penghimpunan dana dalam bentuk giro titipan juga sangat mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh. Karena dengan melihat laba yang semakin meningkat maka dapat dipastikan juga semakin bagus kerja suatu bank tersebut, baik dalam penyaluran dana maupun dalam penghimpunan dananya. Begitu juga sebaliknya, jika laba yang diperoleh bank menurun maka dapat dilihat bahwa kerja bank sedang dalam kondisi yang tidak bagus, baik dalam penyaluran dana maupun penghimpunan dananya.

Pembiayaan merupakan suatu fasilitas penyalur dana yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang surplus dana. Pembiayaan merupakan fungsi penggunaan dana yang terpenting bagi bank komersial, dalam hal ini adalah khususnya bagi bank syariah. Oleh karena itu, bank seharusnya memperhatikan berbagai faktor apa saja yang

harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah pembiayaan atau penyaluran dana pada masyarakat. Dengan begitu, bank akan lebih mudah dalam mencari strategi untuk meningkatkan jumlah pendapatan dalam penyaluran dana melalui produk pembiayaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran dana, yaitu DPK, SWBI, dan pembiayaan bermasalah. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang diperoleh dari masyarakat yang berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Sedangkan SWBI merupakan sumber dana bank yang diperoleh dari Bank Indonesia atas penitipan dana titipan atas kelebihan likuiditas bank yang bersangkutan. Pembiayaan bermasalah merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat. Dilihat dari penyaluran dana, kinerja Bank Mega Syariah pada awalnya mengalami kemajuan yang cukup baik. Namun, beberapa tahun terakhir, kinerja Bank Mega Syariah mengalami penurunan.

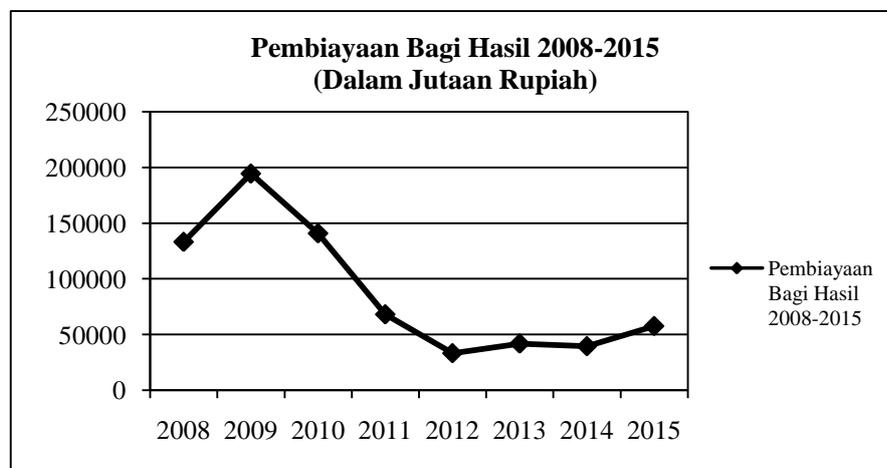
Grafik 1.2



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia yang telah diolah, 2017

Dilihat dari grafik di atas menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 jumlah pembiayaan jual beli menunjukkan Rp 1.927.000. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan dengan jumlah pembiayaan jual beli sebesar Rp 2.824.000. Pada tahun 2010 pembiayaan jual beli masih mengalami kenaikan sebesar Rp 2.875.000 dan masih disusul pada tahun 2011 mengalami kenaikan pembiayaan jual beli sebesar Rp 3.338.000. Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013, pembiayaan jual beli pada Bank Mega Syariah masih tetap mengalami kenaikan dari Rp 5.234.000 menjadi Rp 6.714.000. Namun, pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015, pembiayaan jual beli mengalami penurunan yang cukup drastis, yaitu dari Rp 5.184.000 turun menjadi Rp 4.010.000. Penurunan pembiayaan berdasarkan data pada Bank Mega Syariah tahun 2014 disebabkan karena adanya krisis perekonomian global sehingga membuat pertumbuhan perekonomian nasional juga mengalami pelambatan yang juga berdampak pula pada penyaluran dana pada bank syariah.

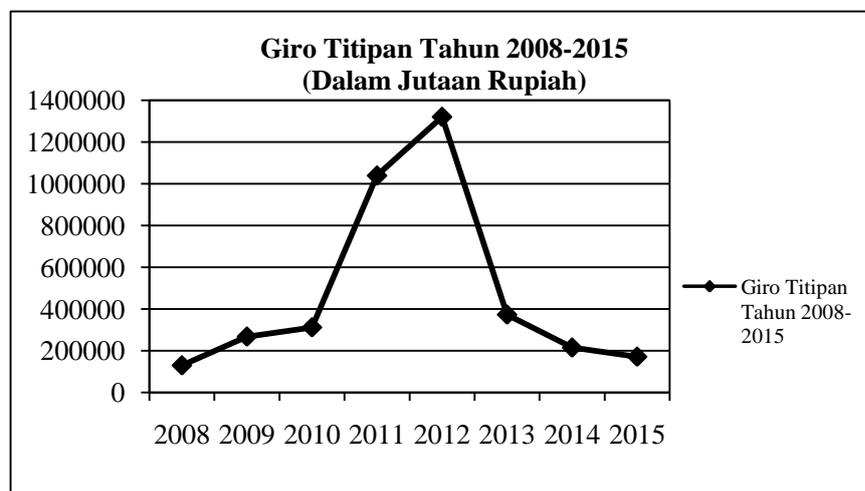
Grafik 1.3



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia yang telah diolah, 2017

Grafik 1.3 diatas menunjukkan pembiayaan bagi hasil dalam setiap tahun yang pembiayaan bagi hasilnya mengalami penurunan yang tidak stabil. Pada tahun 2008 pembiayaan bagi hasil menunjukkan Rp133.100. Pada tahun 2009 pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan Rp194.300. Pada tahun 2010 pembiayaan bagi hasil mulai mengalami penurunan menjadi Rp140.800. Tahun 2011 pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan Rp68.100 dan terus mengalami penurunan pada pembiayaan bagi hasil hingga tahun 2012 sebesar Rp33.300. Pada tahun 2013 pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan Rp41.900. Pada tahun 2014 pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan kembali Rp39.552. Pada tahun 2015 pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan Rp52.600.

Grafik 1.4



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia yang telah diolah, 2017

Grafik 1.4 di atas menunjukkan pertumbuhan giro titipan pada Bank Mega Syariah yang mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Terbukti pada tahun 2008 besar giro titipan sebesar Rp 130.355. Pada tahun 2009 giro titipan mengalami kenaikan menjadi Rp 267.940. Kemudian pada tahun

2010 giro titipan juga masih mengalami kenaikan Rp 312.241. Pada tahun 2011 giro titipan mengalami kenaikan yang sangat pesat sebesar Rp 1.039.180 dan masih mengalami kenaikan hingga tahun 2012 yang menunjukkan jumlah giro titipan sebesar Rp 1.320.450. Tahun berikutnya, 2013 jumlah giro titipan Bank Mega Syariah menunjukkan adanya penurunan yang sangat drastis Rp 373.350. Pada tahun 2014 masih mengalami penurunan Rp 215.450 dan terus turun hingga tahun 2015 yang menunjukkan besar giro titipan Rp 171.800.

Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan tersebut diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian keuntungan/laba. Keuntungan ini tidak lain merupakan tingkat profitabilitas yang dicapai perbankan dalam kurun waktu tertentu. Dalam perbankan tingkat profit ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah pendapatan yang diperoleh oleh bank. Namun, tidak selamanya bank akan terus mengalami keuntungan/laba yang terus meningkat. Ada kalanya pada kurun waktu tertentu bank akan mengalami laba yang menurun. Seperti yang terjadi pada Bank Mega Syariah di atas, dimana laba yang diperoleh bank tidak stabil atau adanya fluktuasi yang berubah-ubah. Di mana dari data di atas juga diikuti dengan penurunan pembiayaan dana dan penghimpunan dana.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memiliki inisiatif untuk mengambil masalah penelitian yang berkaitan dengan penyaluran dan penghimpunan dana. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh penyaluran dan penghimpunan dan terhadap laba yang didapatkan, karena

dalam setiap kegiatan bank melalui penyaluran dana tidak bisa lepas dari adanya penghimpunan dana dari masyarakat, sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan Giro Titipan terhadap Laba Bersih pada Bank Mega Syariah”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Laba Bersih (Y)

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, adanya fluktuasi laba bersih Bank Mega Syariah, ini bisa dilihat pada tahun 2011 laba bersih yang awalnya Rp 53.867.000 naik menjadi Rp 184.872.000 pada tahun 2012. Namun tiba-tiba pada tahun 2013 mengalami penurunan laba bersih Rp 149.540.000 dan terus menurun pada tahun 2014 dengan laba bersih Rp 17.400.000 dan pada tahun 2015 masih mengalami penurunan dengan laba bersih menjadi Rp 12.224.000.

2. Pembiayaan Jual Beli (X1)

Berdasarkan grafik 1.2 di atas, adanya fluktuasi pembiayaan bagi hasil pada tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2012 pembiayaan jual beli menunjukkan Rp 5.234.000 dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar Rp 6.714.000. Namun, pada tahun 2014 pembiayaan jual beli mengalami penurunan Rp 5.184.000 hingga tahun 2015 juga masih mengalami penurunan Rp 4.010.000.

3. Pembiayaan Bagi Hasil (X2)

Berdasarkan grafik 1.3 di atas, adanya fluktuasi pembiayaan bagi hasil setelah tahun 2009, yang bisa dilihat dari tahun 2008 pembiayaan bagi hasil

menunjukkan Rp 133.100. Pada tahun 2009 pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan Rp 194.300. namun, pada tahun 2010 pembiayaan bagi hasil mulai mengalami penurunan menjadi Rp 140.800, dan masih turun Rp68.100 pada tahun 2011 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2012 menjadi Rp 33.300.

4. Giro Titipan (X3)

Berdasarkan grafik 1.4 di atas, adanya fluktuasi pendapatan giro titipan yang tidak stabil. Pada tahun 2011 besar giro titipan Rp 1.039.180 dan mengalami kenaikan hingga tahun 2012 yang menunjukkan Rp 1.320.450. Tahun berikutnya, 2013 jumlah giro titipan Bank Mega Syariah menunjukkan adanya penurunan yang sangat drastis Rp 373.350, dan pada tahun 2014 masih mengalami penurunan Rp 215.450 dan terus turun hingga tahun 2015 yang menunjukkan besar giro titipan menjadi Rp 171.800.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan jual beli berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah?
2. Apakah pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah?
3. Apakah giro titipan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah?

4. Apakah pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan giro titipan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh pembiayaan jual beli terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah.
3. Untuk menguji pengaruh giro titipan terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah.
4. Untuk menguji pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan giro titipan terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi penulis khususnya dan juga pada pengguna umumnya, diantaranya:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu perbankan syariah.

2. Secara Praktis

a) Bagi Lembaga/Bank

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh lembaga/bank dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan langkah-langkah pengembangan usahanya dan meningkatkan kinerjanya.

b) Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan ataupun bisa digunakan sebagai referensi terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang khususnya jurusan Perbankan Syariah.

c) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi investor sebagai informasi maupun sebagai acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi di sebuah perbankan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan/referensi ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian berikutnya yang akan meneliti dalam bidang perbankan syariah, terutama yang berkaitan dengan penyaluran dana dan penghimpun dana terhadap laba yang diperoleh bank.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terfokus pada variabel-variabel penelitian, yaitu variabel terikat/*dependent* (y) dan variabel bebas/tidak terikat/*independent* (x). Variabel bebas (x) terdapat 3 variabel, yaitu variabel (x_1), variabel (x_2), dan variabel (x_3). Di mana (x_1) adalah “Pembiayaan Jual Beli”, (x_2) adalah “Pembiayaan Bagi Hasil”, dan (x_3) adalah “Giro Titipan”. Sedangkan variabel (y) adalah “Laba Bersih”.

2. Keterbatasan Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan teori-teori, serta data yang diperlukan peneliti maka peneliti memberi batasan penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah PT Bank Mega Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data triwulan dari laporan keuangan Bank Mega Syariah yang diambil dari laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh Bank Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 melalui web Bank Indonesia. Sedangkan batasan variabel dalam penelitian ini adalah pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, giro titipan, dan laba bersih. Tujuan adanya pembatasan masalah adalah untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan yang berlebihan terhadap penelitian dan agar tetap terfokus pada variabel-variabel yang diteliti.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap

judul penelitian. Dalam penelitian ini, penegasan istilah terdiri dari dua, yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Secara Konseptual

Penegasan konseptual merupakan definisi-definisi variabel yang bersumber dari kamus atau bahan kajian literatur yang relevan dengan penelitian.⁵ Adapun penegasan konseptual dalam penelitian ini yaitu:

a) Pembiayaan Jual Beli (X1)

Pembiayaan jual beli merupakan suatu pembiayaan dimana salah satu pihak, yaitu bank sebagai pihak penjual barang menawarkan barang yang dibutuhkan nasabah dengan harga asal ditambah dengan keuntungan/margin yang telah disepakati bersama dengan nasabah sebagai pihak pembeli. Nasabah akan melakukan pembayaran dengan cara mencicil atau mengangsur sesuai dengan kesepakatan bersama.⁶

b) Pembiayaan Bagi Hasil (X2)

Pembiayaan dengan transaksi bagi hasil didasarkan pada produk tersebut menggunakan prinsip bagi hasil dalam pembagian keuntungan. Transaksi bagi hasil dapat juga disebut sebagai *equity financing* atau pembiayaan yang dalam pembagian keuntungannya didasarkan pada keadilan antara nasabah dan bank. Keadilan tersebut tercermin dalam prinsip *profit and loss sharing*, dimana keuntungan dibagi bersama sesuai kesepakatan dan rugi ditanggung bersama.

Transaksi jual beli juga dapat dijelaskan sebagai teori percampuran

⁵ IAIN Tulungagung, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi* FEBI 2015

⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Arkasa, 2010), hal.223

dalam akad, maksudnya terjadi percampuran modal dan usaha antara pihak bank dan nasabah.⁷

Pembiayaan bagi hasil merupakan suatu pembiayaan bagi nasabah yang tidak memiliki modal atau kekurangan modal dengan meminjamkan modal kepada nasabah untuk modal usaha dengan keuntungan dari usaha tersebut akan dibagi sesuai kesepakatan serta menanggung kerugian bagi setiap pihak sesuai porsi modal.

c) Giro Titipan (X3)

Giro titipan adalah giro yang dijalankan dengan akad *wadi'ah*, yaitu titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki. Dalam konsep *wadi'ah yad al-dhamanah*, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan.⁸

d) Laba (Y)

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atau seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klarifikasi. Laba bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan (sebagai lawan hanya pemotongan tertentu yang digunakan terhadap laba kotor atau margin). Laba bersih biasanya mengacu pada laba setelah dikurangi

⁷ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teori, Praktik. Kritik: Buku Bacaan Akademik, Praktisi serta Dewan Pengawas Syariah(DPS)*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal.164

⁸ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.291

semua biaya operasi, terutama setelah dikurangi biaya tetap atau biaya *overhead* tetap.⁹

Hal ini berbeda dengan laba kotor yang biasanya mengacu pada selisih penjualan antara penjualan langsung produk atau jasa yang dijual (juga disebut sebagai margin kotor atau margin laba kotor) dan tentunya sebelum dikurangi biaya operasi atau biaya *overhead*. Laba kotor biasanya mengacu pada angka laba sebelum dikurangi pajak bank dalam hal ini istilah yang sering digunakan adalah laba bersih sebelum pajak (*earning before tax* atau EBIT).

2. Secara Operasional

Definisi atau penegasan operasional merupakan definisi dari variabel secara operasional, secara riil, secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti.¹⁰ Secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menguji adanya pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan giro *titipan* terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah.

H. Sistematika Skripsi

Secara besar pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata

⁹ Muhamad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: YKPN, 2005), hal.154

¹⁰ IAIN Tulungagung, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi...*, hal 37

pengantar, daftar isi, daftar grafik, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari enam bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori, merupakan teori-teori yang akan menjelaskan terkait dengan pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, giro *wadi'ah*, dan laba, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian; populasi, sampling, dan sampel penelitian; sumber data, variabel, dan skala pengukuran; teknik pengumpulan data; dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, yang berisikan deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisikan pembahasan data penelitian dan hasil analisis data yang merupakan uraian jawaban dari hipotesis yang diteliti. Jumlah dari pembahasan ini sama dengan jumlah hipotesis yang diteliti.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka/daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.